

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

1. Profil Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka yang mengintegrasikan sistem pendidikan modern dengan tradisi pesantren klasik. Lembaga ini hadir sebagai respons terhadap tantangan global dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Fokus utama pendidikan di pesantren ini tidak hanya pada pengembangan intelektual semata, tetapi juga pada pendalaman ilmu agama (tafaqquh fi al-din) serta pembinaan sikap dan mental yang berorientasi pada pengabdian kepada masyarakat. Sistem pendidikan yang diterapkan bersifat boarding school, di mana seluruh santri tinggal di lingkungan pesantren selama 24 jam penuh. Dalam kesehariannya, seluruh aktivitas, interaksi, dan pengalaman santri dipenuhi dengan nilai-nilai pendidikan dan pembentukan wawasan Islami. Dengan pola pendidikan tersebut, Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar berupaya mencetak generasi berakhlak mulia, berintegritas tinggi, serta memiliki kemampuan intelektual dan spiritual yang seimbang.

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, yang akrab disebut Pondok Ngabar, berlokasi di Desa Ngabar, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Pesantren ini didirikan oleh KH. Mohammad Thoyyib bersama tiga putranya: KH. Ahmad Thoyyib, KH. Ibrahim Thoyyib, dan KH. Ishaq Thoyyib pada tanggal 4 April 1961. Selanjutnya, pesantren ini diwakafkan pada 6 Juli 1980 sebagai bentuk komitmen terhadap pengabdian pendidikan Islam. Sejak awal berdirinya hingga kini, Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar menegaskan posisinya sebagai lembaga yang independen dan tidak terafiliasi dengan partai politik atau golongan tertentu. Selama lebih dari setengah abad, pesantren ini berperan aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan turut berkontribusi dalam pembangunan masyarakat Indonesia.

Lebih dari 7.000 alumni Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar kini tersebar di berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri. Mereka berkiprah dalam beragam bidang profesi seperti pendidik, akademisi, jurnalis, praktisi hukum, pengusaha, hingga tokoh masyarakat dan politisi. Keberhasilan para alumni tersebut mencerminkan konsistensi pesantren dalam mewujudkan visi dan misi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan pribadi beriman, berilmu, dan beramal.

Secara kelembagaan, Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar menyelenggarakan pendidikan formal yang terstruktur dalam empat jenjang utama. Pertama, pendidikan anak usia dini melalui lembaga Tarbiyatul Athfal Al-Manar Al-Islamiah, yang berfokus pada pembentukan dasar keimanan dan karakter anak. Kedua, jenjang pendidikan dasar Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Huda Al-Islamiah, yang menanamkan kemampuan akademik dan keagamaan dasar. Ketiga, jenjang menengah pertama hingga menengah atas yang tergabung dalam Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiah (TMI) untuk santri putra dan Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiah (TMA) untuk santri putri. Program ini bertujuan mencetak calon pendidik dan kader dakwah Islam yang berwawasan luas serta berakhlak karimah.

Selain itu, Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar juga memiliki jenjang pendidikan tinggi bernama Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Al-Islamiah (IAIRM). Perguruan tinggi ini menaungi tiga fakultas, yakni Fakultas Dakwah, Fakultas Syariah, dan Fakultas Tarbiyah. Kehadiran IAIRM menunjukkan komitmen pesantren dalam mengembangkan pendidikan Islam secara berkelanjutan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Dengan demikian, pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga kaderisasi intelektual Muslim yang siap menghadapi perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman dan tradisi pesantren.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo ini terletak di Desa Ngabar, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Pondok Pesantren Wali Songo terletak disebelah selatan kota ponorogo pada kilometer tujuh dan Pondok Pesantren ini adalah satu-satunya Pondok Pesantren di Desa Ngabar. Desa Ngabar merupakan desa yang terletak dikecamatan siman dengan batas sebelah selatan: Desa Winong dan Desa Demangan, Sebelah Utara: Desa Beton dan Sawah Jabung, Sebelah Barat: Desa Winong, dan Sebelah Timur: Desa Demangan.

3. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Pada masa penjajahan Belanda, perkembangan dan penyiaran agama Islam di Indonesia mengalami berbagai hambatan yang cukup serius. Kondisi ini juga terjadi di Desa Ngabar, Ponorogo, yang pada waktu itu masih tergolong daerah dengan tingkat kemajuan yang rendah, baik dalam aspek ekonomi, pendidikan, maupun sosial budaya. Situasi tersebut berdampak langsung terhadap praktik keagamaan masyarakat. Berbagai perilaku negatif seperti kebiasaan mengonsumsi minuman keras, penggunaan candu, dan perjudian telah menjadi bagian dari kehidupan sebagian warga. Praktik maksiat tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi upaya dakwah Islam di wilayah ini.

Dalam konteks sosial yang demikian, KH. Mohammad Thoyyib seorang tokoh masyarakat setempat—melihat perlunya pendekatan yang lebih bijak dan berkelanjutan untuk memperbaiki moral masyarakat. Alih-alih menggunakan cara konfrontatif, beliau memilih jalur pendidikan sebagai sarana dakwah dan transformasi sosial. Melalui pendidikan, beliau berharap dapat menanamkan nilai-nilai Islam, membentuk karakter, serta mengubah pola pikir masyarakat secara bertahap.

Demi mewujudkan cita-cita tersebut, KH. Mohammad Thoyyib mengirimkan putra-putranya untuk menuntut ilmu di berbagai pesantren salaf di wilayah Ponorogo, seperti Pesantren Joresan dan Pesantren Tegalsari.

Langkah ini dimaksudkan agar mereka memperoleh bekal ilmu agama dan pengalaman dalam sistem pendidikan pesantren tradisional. Sebagai bentuk penyempurnaan pembinaan, beliau kemudian mengarahkan putra-putranya untuk melanjutkan pendidikan ke Pondok Modern Darussalam Gontor, yang dikenal sebagai pesantren pembaharu dengan sistem pendidikan terpadu. Selain keluarganya, KH. Thoyyib juga mengajak para sahabat dan rekan perjuangannya untuk turut **mengirimkan** anak-anak mereka ke pesantren-pesantren tersebut guna menyiapkan generasi penerus dakwah Islam.

Langkah awal perjuangan beliau diwujudkan melalui pendirian lembaga pendidikan Islam pertama di Ngabar, yaitu Madrasah Diniyyah Bustanul Ulum Al-Islamiah (BUI) pada tahun 1946. Awalnya madrasah ini menyelenggarakan kegiatan belajar pada sore hari, namun kemudian diubah menjadi kelas pagi guna menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Seiring perkembangan waktu, nama lembaga tersebut diganti menjadi Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Al-Islamiah pada tahun 1958.

Untuk menampung **lulusan** dari madrasah tingkat dasar tersebut, pada tahun yang sama didirikan jenjang pendidikan lanjutan bernama Madrasah Tsanawiyah lil Mu'allimin, yang kemudian berubah menjadi Manahiju Tarbiyatil Mu'allimin/Mu'allimat Al-Islamiah pada tahun 1972. Pada tahun 1980, nama lembaga pendidikan ini kembali disesuaikan menjadi Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiah (TMI) untuk santri putra dan Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiah (TMA) untuk santri putri. Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses perkembangan dan penyesuaian sistem pendidikan agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pesantren.

Sebelum tahun 1961, seluruh siswa madrasah masih berasal dari lingkungan sekitar Ngabar. Namun, pada tahun 1961 datanglah sembilan orang santri baru yang berasal dari luar wilayah Ponorogo. Kedatangan mereka menandai fase baru dalam sejarah pendidikan di Ngabar, karena kebutuhan akan tempat tinggal santri dari luar daerah mendorong didirikannya lembaga pendidikan berasrama. Tepat pada tanggal 4 April 1961, Pondok Pesantren

Wali Songo Ngabar resmi berdiri sebagai lembaga pendidikan Islam yang menaungi seluruh kegiatan belajar dan pembinaan santri.

Pemilihan nama “Wali Songo” bagi pesantren ini memiliki makna historis dan spiritual yang mendalam. Para pendiri pesantren menaruh rasa hormat dan kekaguman terhadap perjuangan para Wali Songo, sembilan tokoh penyebar Islam di tanah Jawa yang dikenal karena kebijaksanaan, keikhlasan, dan pendekatan dakwah yang penuh hikmah. Nama tersebut dipilih dengan dua pertimbangan utama: pertama, sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa besar para wali dalam menyebarkan ajaran Islam di Nusantara; dan kedua, sebagai cerminan tekad para pendiri untuk melanjutkan semangat perjuangan para wali dalam mendakwahkan Islam secara damai dan berakhlak.

Selain makna historis tersebut, pemilihan nama Wali Songo juga memiliki keterkaitan simbolis dengan jumlah santri pertama yang menempuh pendidikan di pesantren ini, yaitu sembilan orang dari berbagai daerah. Jumlah tersebut dianggap merepresentasikan semangat awal perjuangan sembilan wali dalam menegakkan dan menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Dengan demikian, nama “Wali Songo Ngabar” bukan hanya identitas kelembagaan, tetapi juga simbol spiritual yang menggambarkan visi dakwah dan pendidikan pesantren sejak masa awal berdirinya.

4. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan

Visi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar adalah *“Menjadi lembaga pendidikan Islam berjiwa pesantren, unggul dalam IMTAQ dan IPTEK, bahagia di dunia dan akhirat”*

Untuk mewujudkan visi tersebut, pesantren menetapkan beberapa misi, antara lain:

- 1) Mendidik generasi unggul yang bertakwa kepada Allah, beramal shalih, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa wiraswasta dan cinta tanah air.
- 2) Menanamkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan.

- 3) Mempersiapkan generasi muslim yang menguasai teknologi, cakap, bertanggungjawab dan berkhidmat kepada agama dan masyarakat.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan islam yang bermutu dan konsisten terhadap jiwa pesantren.
- 5) Menyediakan pendidikan yang professional, sarana dan prasarana yang memadai dan lingkungan yang islami.

5. Panca Jiwa Pondok Pesantren

Setiap pondok pesantren memiliki dan menanamkan lima nilai dasar yang dikenal sebagai Panca Jiwa Pesantren, yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Nilai-nilai ini menjadi fondasi spiritual dan moral yang mengatur kehidupan santri selama menempuh pendidikan di pesantren.

a. Jiwa Keikhlasan

Secara etimologis, ikhlas bermakna murni, yaitu kemurnian niat dari segala bentuk kepentingan selain mengharap ridha Allah SWT. Ibadah yang dilakukan dengan ikhlas berarti pengabdian yang tulus semata-mata karena Allah, bukan karena dorongan ingin dipuji atau memperoleh keuntungan duniawi. Dalam praktik keseharian, keikhlasan juga dimaknai sebagai kerelaan hati dalam memberi, berbuat, dan menerima segala ketentuan Allah dengan lapang dada. Seorang santri yang ikhlas akan melaksanakan tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab tanpa mengharapkan imbalan selain ridha Allah SWT.

b. Jiwa Kesederhanaan

Kesederhanaan dalam pandangan Islam mencakup seluruh aspek kehidupan: perilaku, ucapan, berpakaian, makan, minum, dan bahkan dalam beribadah. Kesederhanaan merupakan posisi tengah antara kemewahan dan kekurangan yang berlebihan. Santri dilatih untuk hidup sederhana, tidak berlebih-lebihan, namun tetap menjaga kerapian, kebersihan, dan kehormatan diri. Prinsip kesederhanaan ini menjadi

karakter khas pesantren yang mengajarkan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani.

c. Jiwa Kemandirian (Self-help/Berdikari)

Jiwa kemandirian merupakan karakter utama yang ditanamkan di pesantren. Kemandirian berarti kemampuan santri untuk mengurus dan memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Hal ini tidak hanya berlaku bagi individu, tetapi juga bagi lembaga pesantren yang berusaha mengelola kehidupannya tanpa bergantung pada bantuan eksternal. Namun, sikap mandiri tidak berarti menolak bantuan orang lain; melainkan menanamkan tanggung jawab dan etos kerja yang tinggi. Santri dididik agar mampu menyelesaikan hal-hal yang dapat dikerjakan sendiri, serta tidak mudah menyuruh atau menggantungkan tanggung jawab kepada orang lain, walaupun memiliki kemampuan finansial. Prinsip ini menumbuhkan mental tangguh dan rasa percaya diri dalam diri santri.

d. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Kehidupan di pesantren dilandasi oleh semangat persaudaraan yang kuat. Hubungan antar santri, kiai, dan pengurus dibangun atas dasar kasih sayang, saling menghormati, dan kerja sama. Persaudaraan ini bukan hanya bersifat keagamaan, tetapi juga persaudaraan perjuangan — sesama penuntut ilmu dan pejuang dakwah. Rasa persaudaraan yang tumbuh di pesantren bahkan sering kali lebih erat dibandingkan hubungan darah, karena didasari oleh tujuan bersama untuk menegakkan agama dan menumbuhkan akhlak mulia.

e. Jiwa Kebebasan

Pesantren juga menanamkan nilai kebebasan berpikir dan bertindak kepada santri. Kebebasan ini dimaknai sebagai kemampuan santri menentukan masa depan, memilih jalan hidup, serta menghadapi tantangan dengan sikap optimis dan bertanggung jawab. Namun, kebebasan di sini tidak berarti bebas tanpa batas. Kebebasan yang sejati harus berlandaskan disiplin moral dan tanggung jawab sosial. Seorang santri bebas memilih tindakan, tetapi sadar bahwa kebebasannya dibatasi oleh hak orang lain. Di

pesantren, kebebasan diarahkan untuk membentuk kedewasaan berpikir, kemampuan mengambil keputusan, serta keberanian menghadapi konsekuensi atas pilihan yang diambil.

Nilai-nilai Panca Jiwa inilah yang menjadi landasan kehidupan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Santri membawa kelima nilai ini sebagai bekal ketika kembali ke masyarakat. Jiwa pesantren harus terus dihidupkan, dijaga, dan dikembangkan agar tetap relevan dengan tantangan zaman.

6. Arah dan Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

a. Bertakwa kepada Allah SWT

Tujuan utama pendidikan di pesantren adalah membentuk manusia yang bertakwa (muttaqin). Taqwa mencakup empat ciri pokok, yaitu: berpegang teguh pada petunjuk Al-Qur'an, beriman kepada yang gaib, menegakkan shalat dengan benar, dan menunaikan zakat atau infak baik wajib maupun sunnah. Pendidikan pesantren diarahkan agar santri mampu menjalani hidup berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan menjadi pribadi yang istiqamah dalam ketaatan.

b. Beramal Sholeh

Amal sholeh berarti segala perbuatan yang membawa kemaslahatan bagi diri sendiri dan orang lain. Santri dididik untuk memahami bahwa iman dan amal tidak dapat dipisahkan; keduanya menjadi ukuran nilai manusia di sisi Allah. Melalui pendidikan dan pembinaan karakter, santri Pondok Ngabar diharapkan menjadi pribadi yang saleh, bermanfaat bagi lingkungannya, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

c. Berbudi Luhur (Akhlaqul Karimah)

Pendidikan akhlak menempati posisi sentral di pesantren. Santri dibina agar memiliki perilaku sopan, rendah hati, tidak menyakiti sesama, serta mematuhi aturan yang berlaku di manapun ia berada. Akhlak karimah adalah buah dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Setiap ibadah yang dijalankan akan melahirkan budi pekerti yang luhur, dan sebaliknya, akhlak mulia menjadi cerminan kualitas ibadah seseorang.

d. Berbadan Sehat

Kesehatan jasmani dan rohani merupakan modal utama untuk menjalankan ibadah dan aktivitas kehidupan. Santri diajarkan pentingnya menjaga kesehatan melalui pola hidup seimbang, kebersihan lingkungan, dan olahraga. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa kesehatan adalah salah satu nikmat terbesar yang sering dilupakan manusia. Dengan tubuh yang sehat, santri dapat belajar dan beribadah secara optimal.

e. Berpengetahuan Luas (Broad Knowledge)

Pesantren menekankan pentingnya menuntut ilmu sepanjang hayat (long life education). Santri didorong untuk memperluas wawasan, baik dalam bidang agama maupun ilmu umum, selama pembelajarannya bernilai ibadah dan bermanfaat. Ilmu pengetahuan menjadi bekal untuk memahami realitas sosial dan menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual. Dengan wawasan luas, santri diharapkan menjadi kader intelektual yang siap berkontribusi bagi umat dan bangsa.

f. Berpikir Bebas (Independent Mind)

Santri Pondok Ngabar dibimbing agar memiliki cara berpikir yang terbuka, kritis, dan toleran terhadap perbedaan. Kebebasan berpikir bukan berarti bebas tanpa batas, melainkan kemampuan menimbang berbagai pandangan secara objektif tanpa mudah menghakimi. Santri dengan pengetahuan luas akan lebih mampu memahami keragaman pemikiran Islam dan bersikap bijaksana dalam menghadapi perbedaan. Prinsip “berfikir bebas dengan dasar ilmu” menjadi pegangan utama agar santri tidak terjebak dalam fanatisme buta.

g. Berjiwa Wirausaha (Entrepreneurship Spirit)

Pendidikan di Pondok Wali Songo Ngabar juga diarahkan untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan. Jiwa wirausaha merupakan konsekuensi logis dari nilai kemandirian dan kebebasan yang diajarkan di pesantren. Walaupun pesantren memiliki lembaga pendidikan guru ,

alumni tidak dibatasi untuk menjadi pengajar formal, melainkan dituntut menjadi guru bagi masyarakatnya dalam arti luas. Dengan jiwa wirausaha, alumni diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja dan berperan sebagai penggerak ekonomi umat.

h. Cinta Tanah Air

Salah satu nilai penting yang diajarkan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar adalah cinta tanah air. Santri dididik untuk memiliki semangat nasionalisme dan kesadaran berbangsa. Nilai ini merupakan warisan langsung dari para pendiri pesantren dan pejuang kemerdekaan yang terlibat dalam laskar Hizbullah dan Sabilillah. Oleh karena itu, santri Ngabar diarahkan agar mampu berkontribusi dalam pembangunan bangsa dengan niat tulus dan penuh tanggung jawab, sebagai bentuk nyata dari ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT.

7. Fasilitas dan Sarana Prasarana

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pendidikan dan pembinaan santri. Fasilitas tersebut antara lain:

- a. Masjid utama sebagai pusat ibadah dan kegiatan spiritual santri.
- b. Asrama putra dan putri yang memadai serta terpisah secara teratur.
- c. Ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan digital.
- d. Auditorium dan gedung serbaguna yang diresmikan oleh Menteri Agama RI pada tahun 2025.
- e. Unit layanan kesehatan santri (UKS) dan fasilitas olahraga.
- f. Unit ekonomi pesantren sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan.

Dengan fasilitas yang lengkap, pesantren ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter keikhlasan serta kemandirian santri.

8. Peran Sosial dan Kontribusi Alumni

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar telah mencetak ribuan alumni yang tersebar di seluruh Indonesia, bahkan sebagian di luar negeri. Banyak di antara mereka yang menjadi pendidik, ulama, pemimpin masyarakat, hingga pejabat publik. Berdasarkan data lembaga, alumni pesantren ini telah mendirikan lebih dari dua puluh lima pesantren baru di berbagai daerah.

Peran alumni tidak hanya terbatas dalam bidang dakwah, tetapi juga meluas ke sektor sosial, pendidikan, ekonomi, dan pemerintahan. Hal ini menunjukkan keberhasilan pesantren dalam menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kemandirian, dan semangat pengabdian yang menjadi karakter khas santri Wali Songo Ngabar.

9. Kesimpulan Gambaran Umum

Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar merupakan lembaga pendidikan Islam yang memadukan antara tradisi dan modernitas. Sejarah panjang, sistem manajemen yang terorganisir, serta visi yang berorientasi pada pembentukan karakter menjadikan pesantren ini sebagai salah satu pusat pendidikan Islam yang unggul di Indonesia. Keberadaannya menjadi bukti nyata kontribusi pesantren dalam membangun generasi yang berilmu, berakhlak, dan berjiwa ikhlas.

B. Hasil Penelitian

1. Peran Pengabdian dan Lingkungan Sosial Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Keikhlasan.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, sebuah lembaga pendidikan Islam yang memadukan sistem pendidikan klasik dan modern dalam satu kesatuan kehidupan santri yang terpadu selama dua puluh empat jam. Pondok ini memiliki ciri khas bahwa seluruh santri diwajibkan tinggal di asrama, mengikuti kegiatan belajar, beribadah, dan bekerja sosial dalam satu sistem pendidikan yang disebut ta'dibiyah, yakni pendidikan yang menekankan pada penanaman nilai dan akhlak Islami.

Kegiatan santri berlangsung dalam ritme kehidupan yang teratur: bangun sebelum subuh, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengikuti pelajaran di madrasah, dan melaksanakan berbagai bentuk pengabdian atau pengabdian kepada pesantren. Kehidupan yang berlangsung dalam keteraturan ini mencerminkan implementasi sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kepribadian, bukan sekadar pengetahuan.

Dari hasil observasi peneliti di lapangan, tampak bahwa atmosfer pesantren sangat kondusif bagi pembentukan karakter. Interaksi antara santri, ustaz, dan kiai berlangsung dalam suasana hormat dan edukatif. Nilai-nilai moral seperti disiplin, tanggung jawab, kesederhanaan, dan keikhlasan dijadikan dasar perilaku keseharian. Bahkan aktivitas sederhana seperti membersihkan halaman, menjaga dapur, atau menyambut tamu pun diposisikan sebagai bagian integral dari pendidikan spiritual.

Peneliti menemukan bahwa di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, kegiatan pengabdian bukanlah sekadar pekerjaan domestik atau pelengkap kegiatan belajar. Ia merupakan bagian inti dari sistem pendidikan moral dan spiritual pesantren yang dirancang untuk membentuk santri menjadi pribadi yang ikhlas, mandiri, dan berjiwa pengabdian. Santri yang sedang menjalankan pengabdian dianggap sedang menempuh fase pembinaan batin yang penting menuju kematangan spiritual.

2. Makna dan Tujuan Pelaksanaan Pengabdian

Dari hasil wawancara mendalam dengan para pengasuh dan santri kelas akhir, ditemukan bahwa pengabdian di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar pelayanan. Bagi santri, pengabdian merupakan latihan spiritual (riyadhah) yang mengarahkan hati untuk tunduk dan rela dalam melaksanakan kewajiban, tanpa menuntut imbalan atau pengakuan.

Para pengasuh pondok menjelaskan bahwa pengabdian adalah cerminan nilai utama pesantren, yakni *“belajar untuk mengabdikan”*. Hal ini berakar dari

falsafah pesantren bahwa ilmu yang tidak disertai pengabdian akan kehilangan keberkahannya. Oleh karena itu, pengabdian tidak hanya dipandang sebagai tugas sosial, melainkan juga sarana pembentukan kepribadian dan karakter spiritual.

Seorang santri kelas akhir yang bertugas di bagian kebersihan menuturkan:

“Awalnya saya merasa berat, karena setiap hari harus membersihkan halaman dan kamar mandi. Tapi lama-lama saya paham, semua itu latihan agar hati tidak sombong dan tidak hitung-hitungan dengan Allah. Kalau kita bisa ikhlas dalam hal kecil, insyaAllah kita bisa ikhlas dalam hal besar.”

Dari wawancara seperti ini, peneliti menangkap bahwa pengabdian memiliki dua dimensi makna. Pertama, sebagai pendidikan moral yang menumbuhkan kebiasaan disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Kedua, sebagai pendidikan spiritual yang menanamkan keikhlasan, kesabaran, dan kesadaran akan nilai pengabdian kepada Allah SWT.

Secara kelembagaan, tujuan pelaksanaan pengabdian di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama:

1. Aspek pendidikan karakter, yaitu melatih santri untuk hidup sederhana, bertanggung jawab, dan mampu menahan ego pribadi.
2. Aspek sosial dan kepemimpinan, yaitu menumbuhkan semangat kebersamaan, kepedulian sosial, dan kemampuan bekerja sama dalam komunitas pesantren.
3. Aspek spiritual, yakni pembentukan kesadaran bahwa segala aktivitas yang dilakukan semata-mata bernilai ibadah jika dilandasi niat yang ikhlas.

Dengan demikian, pengabdian menjadi bagian dari proses pendidikan integral yang tidak terpisah dari nilai-nilai inti pesantren, yaitu tafaqquh fi al-din, pembinaan akhlak, dan pengabdian kepada masyarakat.

3. Proses dan Bentuk Pelaksanaan Pengabdian

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pengabdian di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dilakukan secara terstruktur dengan pembagian tugas yang jelas. Santri kelas akhir biasanya menjalani masa pengabdian selama satu tahun penuh. Mereka dibagi dalam beberapa bidang kerja sesuai kebutuhan pesantren dan bakat masing-masing santri.

Bidang pengabdian di antaranya meliputi:

1. Bagian Kebersihan, yang bertugas menjaga kebersihan masjid, ruang kelas, kamar santri, dan lingkungan pondok.
2. Bagian Dapur Umum, yang mengatur penyediaan makanan bagi seluruh santri dan pengasuh.
3. Bagian Keamanan dan Ketertiban, yang bertugas mengatur kedisiplinan dan keamanan lingkungan pondok.
4. Bagian Pengajaran (Tadris), di mana santri kelas akhir membantu mengajar kitab kepada santri junior.
5. Bagian Pelayanan Tamu dan Administrasi, yang menangani kegiatan tamu, surat-menyurat, serta acara resmi pondok.

Seluruh pelaksanaan pengabdian dilakukan di bawah pengawasan ustaz musyrif, yaitu pembimbing yang ditunjuk oleh pimpinan pondok. Setiap bidang memiliki aturan tertulis dan laporan rutin yang disampaikan kepada musyrif.

Melalui sistem tersebut, santri tidak hanya belajar menjalankan tugas, tetapi juga dilatih dalam kepemimpinan dan tanggung jawab. Santri yang ditunjuk

sebagai ketua bidang harus mampu mengoordinasikan teman-temannya, mengambil keputusan, dan memastikan seluruh kegiatan berjalan lancar.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berjalan dengan semangat gotong royong dan kebersamaan. Tidak ada sistem upah dalam pelaksanaan pengabdian, karena semua dianggap sebagai bagian dari ibadah. Hal ini mengajarkan kepada santri bahwa nilai pekerjaan bukan terletak pada imbalan duniawi, melainkan pada niat dan manfaatnya bagi orang lain.

Seorang pengurus senior menjelaskan:

“Kalau kita memberi upah kepada santri untuk pengabdian, justru kita merusak maknanya. Di sini, pengabdian adalah latihan keikhlasan. Semua yang dilakukan diniatkan untuk mencari ridha Allah.”

Sikap ini memperlihatkan bahwa pengabdian merupakan implementasi konkret dari jiwa keikhlasan yang menjadi salah satu dari panca jiwa pesantren.

4. Lingkungan Sosial Pesantren dalam Pembentukan Keikhlasan

Selain kegiatan pengabdian, penelitian ini menemukan bahwa lingkungan sosial pesantren memiliki peran yang sangat besar dalam menumbuhkan karakter keikhlasan santri. Kehidupan santri berlangsung dalam suasana religius yang diatur dengan kedisiplinan tinggi.

Interaksi antar-santri dibangun di atas prinsip ukhuwah Islamiyah, saling menghormati, dan bekerja sama. Hubungan antara kiai dan santri bukan hanya bersifat akademik, melainkan juga emosional dan spiritual. Para kiai menjadi teladan hidup dalam hal kesederhanaan dan ketulusan, sementara para santri berusaha meneladani perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan kolektif di pesantren menumbuhkan kesadaran bahwa segala sesuatu tidak dapat dicapai sendiri, melainkan melalui kerja sama dan saling membantu. Fenomena ini dapat dilihat ketika para santri bergotong royong

membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas pondok, atau membantu kegiatan pesantren tanpa diminta.

Dari hasil wawancara dengan beberapa santri kelas akhir, peneliti menemukan bahwa iklim sosial yang demikian telah menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Salah satu santri mengungkapkan:

“Kami merasa pondok ini seperti rumah sendiri. Kalau tidak kita jaga kebersihannya, siapa lagi? Jadi pengabdian itu bukan disuruh, tapi kesadaran.”

Hal ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai sosial dan spiritual yang hidup di lingkungan pesantren telah membentuk kesadaran internal santri untuk berbuat baik tanpa pamrih.

Selain itu, pengaruh lingkungan sosial juga tampak dalam sikap solidaritas antar-santri. Jika ada santri yang sedang sakit atau memiliki kesulitan, teman-temannya akan bergantian membantu tanpa diminta. Hal-hal sederhana seperti ini menjadi latihan nyata bagi pembentukan keikhlasan, karena santri belajar melakukan sesuatu tanpa harapan balasan.

Dari hasil dokumentasi kegiatan pesantren, ditemukan pula bahwa setiap kegiatan besar seperti khutbatul wada, pengajian akbar, dan bakti sosial, selalu melibatkan santri dalam bentuk pengabdian massal. Kegiatan tersebut berfungsi sebagai ajang pembelajaran sosial yang memperkuat ikatan emosional antaranggota pondok serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lembaga.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan pengabdian dalam membentuk keikhlasan santri.

1. Faktor Pendukung:

a. Keteladanan Kiai dan Pengasuh.

Kiai menjadi teladan utama dalam bersikap ikhlas, sederhana, dan bersahaja. Gaya hidup kiai yang tidak berorientasi pada materi memberi inspirasi bagi santri.

b. Budaya Kolektif dan Disiplin Pondok.

Kehidupan bersama dalam aturan ketat menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab kolektif.

c. Sistem Pembimbingan yang Teratur.

Adanya pembimbing khusus pada setiap bidang pengabdian memastikan kegiatan berjalan sesuai tujuan pendidikan.

d. Atmosfer Spiritual yang Kuat.

Kegiatan ibadah harian seperti dzikir, tadarus, dan salat berjamaah memperkuat kesadaran bahwa setiap aktivitas, termasuk pengabdian, bernilai ibadah.

2. Faktor Penghambat:

a. Motivasi Santri yang Beragam.

Tidak semua santri memahami hakikat pengabdian secara mendalam; sebagian masih memandangnya sebagai beban.

b. Jadwal yang Padat.

Aktivitas belajar formal dan nonformal sering membuat santri kelelahan, sehingga semangat pengabdian kadang menurun.

c. Kurangnya Pemahaman Santri Baru.

Santri baru sering membutuhkan waktu adaptasi untuk memahami budaya pengabdian dan keikhlasan.

Namun demikian, hambatan-hambatan tersebut umumnya dapat diatasi dengan pendekatan personal oleh pengasuh dan pembimbing. Ceramah motivatif dan pembiasaan spiritual menjadi strategi utama untuk menjaga semangat pengabdian para santri.

6. Temuan Khusus

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, terdapat beberapa temuan khusus yang memperkuat pemahaman tentang hubungan antara pengabdian, lingkungan sosial pesantren, dan pembentukan karakter keikhlasan:

1. Santri yang menjalankan pengabdian memiliki tingkat kesadaran spiritual lebih tinggi.

Mereka lebih mampu menahan emosi, tidak mudah mengeluh, serta lebih disiplin dalam menjalankan tanggung jawab.

2. Keikhlasan tumbuh melalui proses bertahap.

Pada awalnya, banyak santri menjalankan pengabdian karena kewajiban. Namun, seiring waktu dan pengalaman sosial, muncul kesadaran batin bahwa pengabdian adalah jalan menuju kedewasaan spiritual.

3. Lingkungan sosial berfungsi sebagai laboratorium moral.

Melalui interaksi sehari-hari, santri belajar keikhlasan secara alami. Tidak ada teori formal yang mengajarkan keikhlasan, namun keteladanan dan budaya gotong royong membuat nilai itu hidup dan melekat.

4. Pengabdian memperkuat ikatan ukhuwah antar-santri.

Pengalaman bersama dalam melayani pondok menumbuhkan rasa solidaritas, saling menghargai, dan kebersamaan yang tulus.

Dengan demikian, pelaksanaan pengabdian di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis pengalaman (*experiential character education*), di mana nilai keikhlasan dibentuk

bukan melalui ceramah atau teori, tetapi melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial dan spiritual pesantren.

Dari seluruh hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pengabdian dan lingkungan sosial pesantren memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter keikhlasan santri kelas akhir di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

Pengabdian menjadi metode pendidikan nonformal yang efektif karena menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kemandirian, tanggung jawab, dan pengabdian tanpa pamrih. Sementara itu, lingkungan sosial pesantren yang berjiwa religius, disiplin, dan penuh keteladanan menjadi ruang hidup yang memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut.

Karakter keikhlasan para santri terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan aspek spiritual, sosial, dan moral. Nilai keikhlasan tidak diajarkan secara verbal, tetapi dipraktikkan dalam keseharian melalui pengabdian, interaksi sosial, dan keteladanan para kiai.

Oleh karena itu, Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dapat dikatakan berhasil menerapkan model pendidikan karakter yang menyeluruh — di mana setiap aspek kehidupan santri berorientasi pada pembentukan insan yang ikhlas, mandiri, dan berjiwa pengabdian

C. Analisis dan Pembahasan Temuan Penelitian

Penelitian ini mengungkap bahwa pelaksanaan pengabdian dan dinamika lingkungan sosial di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter keikhlasan santri kelas akhir. Analisis ini disusun dengan mengaitkan temuan empiris di lapangan dengan teori pendidikan Islam klasik dan modern, serta hasil-hasil penelitian relevan

1. Peran Pengabdian dalam Pembentukan Keikhlasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengabdian di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar bukanlah sekadar rutinitas administratif atau kewajiban

struktural bagi santri, tetapi merupakan wahana pendidikan karakter yang berorientasi spiritual. Santri memahami pengabdian sebagai bentuk pengabdian yang menuntut ketulusan niat, keteguhan hati, dan kesadaran beramal karena Allah SWT semata. Dalam wawancara lapangan, sebagian besar santri menyatakan bahwa kegiatan pengabdian seperti membersihkan lingkungan pondok, membantu kegiatan kiai, mengatur konsumsi, atau melayani keperluan lembaga telah melatih mereka untuk berbuat tanpa pamrih dan tanpa mengharapkan imbalan material.

Santri kelas akhir yang telah melewati masa pengabdian cenderung menilai aktivitas tersebut sebagai pendidikan moral yang nyata, bukan sekadar latihan kerja. Seorang santri menyampaikan bahwa pengabdian menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa setiap tindakan yang diniatkan untuk ibadah akan membawa keberkahan. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* bahwa pendidikan Islam sejati harus mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal, di mana amal saleh yang dilakukan dengan niat tulus merupakan sarana penyucian jiwa (*tazkiyat an-nafs*).

Secara konseptual, Al-Ghazali menegaskan bahwa niat ikhlas (*ukhūlah niyyah*) menjadi pusat seluruh amal. Amal yang disertai harapan duniawi akan kehilangan nilai ibadahnya. Dalam konteks ini, praktik pengabdian di Ngabar menjadi bentuk implementasi nilai-nilai tasawuf praktis: santri tidak hanya mempelajari teori keikhlasan, tetapi menjalankannya dalam tindakan konkret setiap hari.

Penelitian-penelitian lain juga memperkuat hal ini. Studi “Implementasi Nilai-Nilai Keikhlasan dan Kesederhanaan dalam Membentuk Karakter Santri di TMI Al-Amien” menemukan bahwa kegiatan pengabdian sebagai bagian dari panca jiwa pondok mampu membentuk karakter santri yang tangguh dan berorientasi pada pengabdian sosial. Demikian pula, penelitian “Pengabdian sebagai Sarana Penguatan Hubungan Spiritual dan Sosial di Pesantren” menegaskan bahwa pengabdian mendidik santri untuk rendah hati (*tawadhu'*), sabar, dan menghormati guru serta sesama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengabdian berperan sebagai sarana riyāḍah an-naḥs (latihan jiwa). Melalui pengabdian yang dilakukan terus-menerus, santri belajar menahan hawa nafsu, melatih kesabaran, dan meneguhkan niat. Proses ini membentuk dasar kepribadian ikhlas yang tidak lahir dari teori semata, melainkan dari pengalaman spiritual yang konkret di tengah dinamika pesantren.

2. Lingkungan Sosial Pesantren sebagai Arena Pembiasaan Keikhlasan

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa lingkungan sosial pesantren memiliki peran yang sangat vital dalam memperkuat internalisasi nilai keikhlasan yang ditanam melalui pengabdian. Pesantren Wali Songo Ngabar memiliki struktur sosial yang khas, di mana kehidupan santri berlangsung secara komunal selama 24 jam. Setiap aktivitas diwarnai oleh nilai religius: salat berjamaah, kajian kitab, dzikir, pengabdian, serta interaksi antarsantri dan antara santri dengan kiai.

Dalam konteks sosiologis, pandangan Ibn Khaldūn dalam Muqaddimah sangat relevan. Ia menegaskan bahwa kekuatan solidaritas sosial atau ‘asabiyyah menjadi faktor utama pembentukan moral individu. Lingkungan sosial yang kohesif menciptakan kontrol sosial alami yang membentuk kebiasaan positif. Di Ngabar, hal ini tampak ketika santri saling mengingatkan untuk disiplin dan membantu sesama tanpa menuntut imbalan.

Selain itu, kehidupan di pondok diwarnai oleh keteladanan kiai dan pengurus, yang menjadi model nyata bagi santri. Keteladanan tersebut menumbuhkan kesadaran moral bahwa keikhlasan bukan hanya ajaran verbal, tetapi sikap hidup yang ditunjukkan setiap hari. Kiai yang melayani santri dengan rendah hati dan tidak menonjolkan status, misalnya, menjadi cerminan langsung nilai pengabdian itu sendiri.

Dalam literatur, artikel “Peran Pondok Pesantren sebagai Benteng Moral dan Pusat Pendidikan Akhlak” menegaskan bahwa lingkungan sosial pesantren merupakan mikrokosmos nilai Islam, di mana setiap interaksi menjadi sarana pembelajaran moral. Keikhlasan dihidupkan dalam rutinitas kolektif, bukan hanya dalam teori di kelas.

Temuan lapangan di Ngabar menunjukkan bahwa santri yang tinggal di lingkungan tersebut mengalami pembiasaan intensif terhadap nilai-nilai pengabdian dan kebersamaan. Mereka terbiasa bangun pagi untuk ibadah, belajar dalam disiplin waktu yang ketat, dan melaksanakan pengabdian dengan sistem piket yang bergilir. Dalam proses ini, nilai keikhlasan tidak diajarkan secara kognitif, tetapi dialami secara afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, lingkungan sosial pesantren menciptakan ekosistem keikhlasan yang berfungsi sebagai wadah pembentukan karakter.

3. Sinergi Pengabdian dan Lingkungan Sosial dalam Pembentukan Karakter Keikhlasan

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pengabdian dan lingkungan sosial pesantren saling berinteraksi secara sinergis dalam membentuk karakter keikhlasan santri. Pengabdian berfungsi sebagai medium aktualisasi nilai keikhlasan melalui tindakan nyata, sedangkan lingkungan sosial berperan sebagai sistem pendukung yang menjaga konsistensi dan kontinuitas pembentukan karakter tersebut.

Dalam praktik di Ngabar, pengabdian dijalankan secara terstruktur dan berjenjang. Santri kelas akhir memiliki tanggung jawab lebih besar dalam mengoordinasikan kegiatan pengabdian, sehingga mereka belajar tentang tanggung jawab moral dan sosial. Lingkungan sosial pesantren yang egaliter memperkuat nilai ini melalui kerja sama dan pengawasan bersama. Ketika seorang santri berbuat tanpa pamrih, lingkungan akan memberikan apresiasi moral; sebaliknya, ketika muncul sikap mencari keuntungan pribadi, lingkungan sosial akan memberikan koreksi secara spontan.

Studi “Penanaman Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab melalui Program Pengabdian Santri di Pesantren Islam Al-Irsyad” memperlihatkan fenomena serupa: kegiatan pengabdian melahirkan santri yang tidak bergantung pada orang lain dan memiliki rasa tanggung jawab sosial tinggi. Meskipun fokusnya bukan pada keikhlasan secara spesifik, namun prinsip-prinsip yang ditemukan sejalan dengan hasil penelitian ini.

Secara empiris, temuan lapangan di Ngabar menunjukkan bahwa santri kelas akhir yang menjalani masa pengabdian panjang menunjukkan perubahan karakter yang nyata: mereka menjadi lebih sabar, tidak menuntut fasilitas tambahan, memiliki rasa syukur tinggi, dan loyal terhadap pesantren. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengabdian sebagai aktivitas sosial-spiritual melatih santri untuk menundukkan ego, sementara lingkungan sosial yang mendukung menumbuhkan budaya ikhlas secara kolektif.

4. Kendala dan Hambatan dalam Pelaksanaan Pengabdian

Meski memiliki dampak positif yang kuat, penelitian juga menemukan sejumlah kendala dan hambatan dalam pelaksanaan pengabdian. Hambatan tersebut meliputi faktor internal dan eksternal.

Faktor internal muncul dari perbedaan kesiapan mental santri. Tidak semua santri memandang pengabdian sebagai ibadah; sebagian pada awalnya menganggapnya sebagai beban tambahan di luar kegiatan belajar. Kondisi ini menyebabkan sebagian santri kurang disiplin dalam menjalankan tugas atau melakukan pekerjaan dengan tergesa-gesa tanpa ketulusan. Namun, dengan bimbingan ustaz pembina dan kontrol sosial teman sebaya, sebagian besar santri kemudian mengalami perubahan persepsi.

Faktor eksternal berkaitan dengan keterbatasan fasilitas dan pembagian tugas. Kadang jumlah santri yang bertugas tidak seimbang dengan kebutuhan pekerjaan, menyebabkan kelelahan dan kejenuhan. Selain itu, belum semua bidang pengabdian memiliki sistem evaluasi yang terstandar, sehingga hasil kerja belum selalu optimal.

Walaupun demikian, pesantren berupaya menanggulangi kendala ini dengan pendekatan spiritual dan sosial. Pengurus rutin memberikan motivasi keikhlasan dalam pengajian mingguan dan menanamkan nilai bahwa setiap bentuk pengabdian akan mendapatkan ganjaran dari Allah SWT, bukan dari manusia. Dengan demikian, hambatan yang muncul justru menjadi bagian dari proses pendidikan karakter itu sendiri.

5. Implikasi Pendidikan Islam

Temuan di atas memberikan kontribusi penting terhadap teori pendidikan Islam, khususnya mengenai pendidikan karakter berbasis pesantren. Pengabdian terbukti menjadi metode efektif dalam membentuk karakter keikhlasan karena menyentuh tiga aspek kepribadian santri: kognitif (pemahaman nilai ikhlas), afektif (sikap tulus), dan psikomotorik (tindakan nyata). Sementara itu, lingkungan sosial pesantren menjadi faktor penguat yang memastikan proses internalisasi nilai berjalan secara kontinu dan kontekstual.

Dari perspektif Al-Ghazali, sinergi antara pengabdian dan lingkungan sosial ini menggambarkan bentuk pendidikan yang mengarah pada pembentukan insan kamil manusia yang seimbang antara ilmu, amal, dan akhlak. Pesantren Wali Songo Ngabar dengan sistem pengabdiannya telah mewujudkan model pendidikan karakter berbasis pengabdian yang relevan dengan kebutuhan zaman

